

**PEMIKIRAN AL-RAGHIB AL-ASFHANI
TENTANG AL-QUR'AN, TAFSIR DAN TA'WIL**

Wahyuni Shifatur Rahmah

Email: wahyunisifa@gmail.com

Dosen IAINU KEBUMEN

ABSTRACT

The Qur'an is the core texts in the history of Arab civilization. Because the Qur'an uses Arabic, one of the medieval thinkers of the Qur'an, Al-Raghib al-Asfahani, focused his research on the essence of the Qur'an and its character as a language text.

This study focuses on al-Asfahani's views on the Qur'an, Tafsir and Ta'wil. Through the description of the analysis of this research shows that Al-Asfahani tried to understand the Qur'an through deepening the Arabic language through his work *mu'jam al-Mufradat li Alfaz al-Qur'an*. For al-Asfahani, the most important means of understanding the Qur'an is through mastery of language. Because the Qur'an as a great book in Arabic, with its wonderful literary influence. More specifically, He describes the verses of the Qur'an through the *mufradat* (vocabulary) of the words and the meanings it shows according to the placement of the words in the sentence sequence. So do not depart from a verse and then peeled through the study of language, but the method used is to determine the vocabulary or key words in the Qur'an and then connected with the pieces of verses that contain the same word.

Keywords: *Al-Raghib al-Asfahani, Al-Qur'an, Tafsir, Ta'wil, mu'jam al-Mufradat li Alfaz al-Qur'an*

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah teks inti (*coretexts*) dalam sejarah peradaban Arab. Karena al-Qur'an menggunakan Bahasa Arab, maka salah satu pemikir al-Qur'an abad pertengahan, Al-Raghib al-Asfahani, memfokuskan penelitiannya pada hakekat al-Qur'an dan wataknya sebagai teks bahasa.

Penelitian ini difokuskan pada pandangan al-Asfahani tentang al-Qur'an, Tafsir dan Ta'wil. Melalui deskripsi analisis penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Asfahani berupaya memahami al-Qur'an lewat pendalaman terhadap bahasa arab melalui karyanya *mu'jam al-Mufradat li Alfaz al-Qur'an*. Bagi al-Asfahani, sarana yang paling utama dalam memahami al-Qur'an adalah lewat penguasaan terhadap bahasa. Karena al-Qur'an sebagai kitab agung berbahasa Arab, dengan pengaruh sastrawinya yang indah. Lebih jelasnya, ia menguraikan ayat-aya al-Qur'an melalui *mufradat* (kosa kata) lafaz-lafaz dan pengertian-pengertian yang

ditunjukkannya menurut letak kata-kata dalam rangkaian kalimat. Jadi tidak berangkat dari sebuah ayat kemudian dikupas melalui kajian bahasa, tapi metode yang dipakai adalah menetapkan kosa kata atau kata-kata pokok dalam al-Qur'an kemudian dihubungkan dengan potongan-potongan ayat yang terdapat kata yang sama.

Kata Kunci: Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Qur'an, Tafsir, Ta'wil, mu'jam al-Mufradat li Alfaz al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah teks kebahasaan yang dapat disebut sebagai teks inti (*core texts*) dalam sejarah peradaban Arab. Bukanlah suatu simplifikasi jika dikatakan bahwa peradaban Arab-Islam adalah "peradaban teks" ini tidak berarti bahwa tekslah yang membangun peradaban. Yang membangun dan menegakkan peradaban adalah dialektika manusia dengan realitas di satu pihak dan dialognya dengan teks di pihak lain.⁸⁶

Al-Raghib al-Asfahani adalah salah seorang pemikir abad pertengahan yang berupaya memahami al-Qur'an lewat pendalaman terhadap bahasa arab. Melalui karyanya *mu'jam al-Mufradat li Alfaz al-Qur'an*, beliau berpendapat bahwa sarana yang paling utama dalam memahami al-Qur'an adalah lewat penguasaan terhadap bahasa. Tulisan ini akan lebih difokuskan pada pandangan al-Asfahani tentang al-Qur'an, Tafsir dan Ta'wil.

B. Mengenal al-Raghib al-Asfahani

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan belum ditemukan biografi secara lengkap yang membahas tentang kepribadian, sejarah kehidupannya maupun basic intelektual al-Raghib al-Asfahani. Satu-satunya rujukan utama yang penulis gunakan adalah melalui karyanya *mu'jam al-Mufradat li alfaz al-Qur'an* yang ditahqiq oleh Nadim Mara 'Usyaily. Sehingga informasi yang didapat sebatas nama dan tempat tinggal, dan karya-karyanya yang belum sempat penulis jumpai.

⁸⁶ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik terhadap Ulum al-Qur'an* (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm.1.

Nama lengkapnya adalah Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad bin al-Mufadhal.⁸⁷ Al-Asfahani adalah nisbah dari tempat asalnya yaitu kota Asfahan. Akan tetapi beliau hidup di kota Bagdad. Tidak diketahui kapan beliau lahir. Yang pasti, melalui karya-karya yang dihasilkan dapat disimpulkan bahwa beliau adalah seorang ahli sejarah dan sastra, pakar dalam ilmu balaghah (*retorika*) dan sya'ir.

Keahliannya di bidang bahasa dan segala cabangnya tampak dalam uraian kosa kata lafaz-lafaz dan pengertian-pengertian yang ditunjukkannya menurut letak kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dalam kajiannya ini, beliau semata-mata memfokuskan pada hakekat al-Qur'an dan wataknya sebagai teks bahasa. Ini berarti bahwa kajian ini memperlakukan al-Qur'an sebagai kitab agung berbahasa Arab, dan pengaruh sastrawinya yang indah.

Bagi al-Asfahani, al-Qur'an merupakan kitab artistika Arab yang sakral. Setelah menuntaskan kajiannya pada aspek sastrawi tersebut, al-Asfahani mengarahkannya pada kepada kandungan ayat dengan mengambil dan menukil apa saja yang dikehendakinya dan sesuai dengan bahasan.

Adapun beberapa karya al-Raghib al-Asfahani adalah sebagai berikut⁸⁸:

- a. *Risalah Munabbihah 'ala Fawa'id al-Qur'an.*
- b. *Tafdhil al-Nasy'atani wa Tahshil al-Sa'adataini* (yang dicetak di Beirut pada tahun 1319H).
- c. *Al-Akhlaq.*
- d. *Adab al-Syathranj.*
- e. *Afanin al-Balaghah,*
- f. *Tahqiq al-Bayan* (yang merupakan kajian komprehensif tentang berbagai disiplin ilmu, yaitu bidang kajian filsafat, al-aqa'id, al-akhlaq, Bahasa, al-

⁸⁷ Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm.

⁸⁸ *Ibid.*

Kitabah, dan ulum al-awa'il).

g. *Kitab fi al-Tafsir*.

h. *Kitab al-Dzari'ah ila Makarim al-syari'ah*.

i. *Muqaddimah Li Tafsir al-Qur'an*

C. Pandangan al-Asfahani tentang al-Qur'an.

Al-Asfahani adalah seorang pemikir yang sangat handal dalam bidang al-Qur'an. Diantara pemikirannya tentang al-Qur'an tampak pada ayat-ayat serta ungkapan yang dipakai dalam mukaddimah *mu'jam Mufradat li alfaz al-Qur'an*. Diantaranya adalah sebagai berikut:

انا انزلناه قرأنا عربيا لعلمكم تعقلون

وهذا كتاب مصدق لسانا عربيا لينذر الذين ظلموا

إنه لقرآن كريم في كتاب مكنون لا يمسه إلا المطهرون

ولو أن ما في الارض من شجرة اقلام والبحر يمده من بعده سبعة ابحر ما نفدت كلمات الله

قل هوللاذين امنوا هدا وشفاء والذين لا يؤمنون في اذانهم وقروهو عليهم عمى

يتلوا صحفا مطهرة فيهماكتب قيمة

Sebelum menguraikan pandangan Al-Asfahani mengenai al-Qur'an, menurut penulis, bukan hal yang mudah membuat batasan definisi al-Qur'an secara logika dengan mengelompokkan segala jenis, bagian-bagian serta ketentuan-ketentuan khusus, mempunyai *genus*, *differentia* dan *proprium*, sehingga definisi al-Qur'an mempunyai batasan yang benar-benar kongkrit.

Adapun definisi yang kongkrit untuk al-Qur'an ialah menghadirkannya dalam pikiran atau dalam realita misalnya menunjuk al-Qur'an sebagai bacaan yang tertulis dalam mushaf atau terbaca dengan lisan. Dengan demikian al-

Qur'an adalah *bismillahi ar-rahmani al-Rahim, ahhamdu lillahi rabbi al-alamini*, dan seterusnya sampai dengan *min al-jinnati wa al-nas*.⁸⁹

Para ulama menyebutkan definisi al-Qur'an yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa, Qur'an adalah Kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang pembacaannya merupakan suatu ibadah. Dalam definisi tersebut terdapat batasan "kalamullah", hanya diturunkan kepada Nabi Muhammad, bukan nabi-nabi yang lain, serta pembacaannya merupakan suatu ibadah, ini mengecualikan hadis ahad dan hadis qudsi.⁹⁰

Pada dasarnya al-Asfahani juga mempunyai batasan yang sama dengan pendapat diatas, di mana kata al-Qur'an mempunyai kekhususan atau batasan kitab yang hanya diturunkan kepada Nabi Muhammad. Dengan pengertian ini dapat membedakan kitab-kitab lainnya, seperti, Taurat, Injil dan Zabur.

Adapun untuk merumuskan pandangan Al-Asfahani tentang al-Qur'an perlu dikaji terlebih dahulu kupasan akar kata dari huruf *qa, ra', 'a*. Qara'a mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun.⁹¹ Qur'an pada mulanya seperti qira'ah, yaitu Masdar (infinitive) dari kata *qara'a, qira'atan, qur'anan*. Al-Asfahani mengutip ayat

إن علينا جمعه وقرآنه فإذا قرأناه فاتبع قرآنه

Artinya: "*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya.* (Q.S. al-Qiyamah (75): 17-18.)

⁸⁹ Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000), hlm. 15.

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 18

⁹¹ Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm.413- 414

Qur'anahu disini berarti *qira'atuhu* (bacaannya/cara membacanya). Jadi kata itu adalah Masdar wazan (*konjungsi, tashrif*) dari lafaz "fu'lan" dengan fokal "u" seperti "*ghufran*" dan "*syukran*". Menurut Al-Asfahani, lafaz *qira'atuhu, qur'an, qira'atan* dan *qur'anan*, mempunyai arti yang sama. Sedangkan al-Qur'an dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, sehingga Qur'an menjadi nama khas kitab itu.⁹²

Di samping itu, pandangan Al-Asfahani tentang al-Qur'an juga dapat dilihat dalam uraiannya tentang beberapa nama dan sifat-sifat al-Qur'an. Maka penulis akan menguraikan sekilas tentang ungkapan Al-Asfahani mengenai nama-nama al-Qur'an.⁹³ Di antara nama-nama al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

إن هذا القرآن يهدي للتي هي أقوم ويبشر المؤمنين الذين يعملون الصالحات أن لهم أجرا كبيرا

Artinya: “*Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.*”

2. Al-Kitab

لقد أنزلنا إليكم كتابا فيه ذكركم أفلا تعقلون

Artinya: “*Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya.*”

3. Al-Furqan.

⁹² *Ibid.*

⁹³ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Ikhtisar Ulum Al-Qur'an Praktis* alih bahasa Muhammad Qadirun Nur (Jakarta: Pustaka Amani, 1988), hlm,15.

تبارك الذي نزل الفرقان على عبده ليكون للعالمين نذيرا

Artinya: “Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam”

4. Al-Zikr

إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

5. Al-Tanzil

وإنه لتنزيل رب العالمين

Artinya: “Dan sesungguhnya Al Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam”

Dari berbagai indikasi diatas, penulis dapat merumuskan pandangan al-Asfahani mengenai al-Qur'an adalah kitab agung yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad dengan bahasa Arab, serta menjadi petunjuk bagi umat manusia, karena keluasan muatannya.⁹⁴

Perhatian Al-Asfahani terhadap al-Qur'an juga terlihat dalam beberapa kupasan kata-kata yang berhubungan dengan ilmu-ilmu al-Qur'an. Misalnya tentang:

1. Muhkam dan Mutasyabih.

Meskipun tidak secara panjang lebar beliau mengemukakan konsepsi tentang muhkam dan Mutasyabih, namun ketika mengupas tentang akar kata *Syabaha* dan *hakama*, dapat diketahui bahwa pandangan beliau tentang muhkam adalah sebagai berikut:

Menurut bahasa, muhkam berasal dari kata-kata *hakamtu al-dabbata wa ahkamtu* yang artinya saya menahan binatang itu. Kata *al-hukmu* berarti

⁹⁴ *Ibid.*

memutuskan antara dua hal atau dua perkara. Maka *hakim* adalah orang yang mencegah yang zalim dan memisahkan antara yang hak dengan yang batil dan antara kebenaran dan kebohongan. Dikatakan *hakamtu al-sqfihi wa ahkamtuhu* artinya saya memegang kedua tangan orang dungu. Juga dikatakan *hakamtu al-dabbata wa ahkamtuha*, artinya saya memasang hikmah pada binatang itu.⁹⁵ Hikmah dalam ungkapan ini berarti kendali yang dipasang pada leher, ini mengingatkan bahwa ia berfungsi untuk mencegahnya agar tidak bergerak secara liar. Dari pengertian inilah lahir kata hikmah, karena ia dapat mencegah pemiliknya dari hal-hal yang tidak pantas.

Muhkam berarti sesuatu yang dikokohkan. *Ihkam al-kalam* berarti mengokohkan perkataan dengan memisahkan berita yang benar dari yang salah, dan urusan yang lurus dari yang sesat. muhkam adalah sesuatu yang tidak mengandung syubhat di dalamnya baik secara lafaz maupun makna. Jadi ayat-ayat yang muhkam adalah ayat yang secara lahir sudah jelas dan pasti sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman atau membutuhkan pemahaman atau pemikiran yang mendalam.

Adapun Mutasyabih secara bahasa berarti *tasyabuh*, yakni bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain.⁹⁶ Dan *syubhah* ialah keadaan di mana salah satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan di antara keduanya secara konkrit maupun abstrak.⁹⁷ Jadi ayat yang Mutasyabih adalah ayat yang bermakna samar atau tidak pasti, yakni, ayat-ayat yang masih membutuhkan pemahaman dan pemikiran yang mendalam, sehingga sangat interpretable.⁹⁸

Adapun ayat-ayat yang Mutasyabih dapat dibagi juga menjadi 3 bagian. Yaitu; *pertama*, Mutasyabih dari segi lafaznya saja (*Mutasyabih*

⁹⁵ Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut:Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 126

⁹⁶ Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut:Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 260

⁹⁷ Nur Khalis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta:Paramadina, 1992), hlm. 230

⁹⁸ *Op.cit*, hlm. 262

Lafzi), kedua, Mutasyabih dari segi maknanya saja (*Mutasyabih Maknawi*), dan ketiga, Mutasyabih lafaz sekaligus maknanya (*Mutasyabih lafzan wa ma'nan*). Adapun Mutasyabih lafzi dibagi menjadi 2, pertama, yaitu makna yang kembali pada lafaz-lafaz tunggal. Adakalanya disebabkan oleh keasingan lafaz tersebut sehingga tidak mempunyai kemungkinan terhadap arti yang lain, Misalnya kata *al-Abu, yaziffuna*. Adakalanya disebabkan oleh musyarakah, misalnya lafaz *al-yadi* dan *al-'aini*. Kedua, makna yang kembali pada jumlah kalimat yang tersusun. Dalam hal ini dibagi menjadi 3 bagian, pertama adalah disebabkan oleh ringkasnya perkataan. Misalnya ayat *wa in khiftum alla tuqsithu fi al-yatama fankihu ma thaba lakum mina al-Nisa'i*. Kedua, disebabkan oleh panjangnya perkataan, misalnya *laisa kamislihi syai'un*. Karena jika dikatakan *laisa mislahu syai'un* maka pendengar akan lebih jelas. Ketiga, karena susunan kalimat. Misalnya *anzala 'ala 'abdihi al-kitaba walam yafal lahit 'iwajan qayyiman*. Susunan sebenarnya adalah *al-kitaba qayyiman walam yafal lahu 'iwajan*.⁹⁹

Sedangkan *Mutasyabih Maknawi* adalah sifat-sifat Allah dan sifat-sifat hari kiamat. Karena sifat-sifat tersebut tidak digambarkan secara jelas, sehingga kita belum mendapat gambaran sebenarnya tentang sifat-sifat tersebut dan tidak bisa merasakan kehadirannya karena sifat itu tidak berbentuk jenis yang dapat dirasakan.

Adapun *Mutasyabih Lafzan wa Ma'nan* terbagi menjadi 5 bagian, pertama: untuk menutupi karena keumuman dan kekhususan, misalnya *uqtulu al-Musyrikina*. Kedua, karena keadaan seperti wajib dan sunnah, misalnya *fankihu ma thaba lakum*. Ketiga, karena masa seperti *nasikh* dan *mansukh*. Misalnya, *ittaqu allaha haqqa tuqatihi*. Keempat, karena tempat dan kondisi atau latar belakang turunnya ayat tersebut, Misalnya *walaisa al-birru bi'an ta'tu al-buyuta min dhuhuruha, innama al-nasi'u ziyadatun fi al-kufri*.¹⁰⁰ Para mufassir yang tidak memperhatikan sebab turunnya ayat tersebut serta tidak memahami kebiasaan orang jahiliyah, maka akan

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 261

¹⁰⁰ Husen Al-Zahabi, *Tafsir wa al-Mufassirun* (t.k: t.p., 1976), hlm. 343

terjebak pada penafsiran dan pemahaman yang salah terhadap ayat tersebut. Kelima karena adanya syarat-syarat khusus yang menjadikannya suatu perbuatan itu menjadi sah atau tidak sah. Seperti syarat-syarat sholat dan syarat-syarat nikah.¹⁰¹

Demikianlah, ketika sebab-sebab tersebut dijelaskan secara eksplisit maka akan diketahui bahwa setiap hal yang disebutkan oleh para mufasir dalam tafsirnya tentang ayat-ayat Mutasyabih maka tidak akan terlepas dari pembagian ini.

Menurut al-Asfahani tentang kemungkinan mengetahui ayat Mutasyabih ada tiga yaitu, pertama, tidak ada kemampuan bagi manusia untuk mencapai makna yang sebenarnya sehingga hanya Allah saja yang bisa mengetahui makna ayat-ayat Mutasyabih, misalnya kapan terjadinya hari kiamat. Dan huruf-huruf muqatha'ah dalam al-Qur'an, Kedua, ada cara bagi manusia untuk mengetahui makna ayat-ayat Mutasyabih, seperti mengetahui makna lafaz-lafaz asing, serta hukum-hukum yang sulit dimengerti. Ketiga, hanya orang-orang yang mendalam ilmunya dan mempunyai keahlian khusus yang bisa memahami maksud dari ayat-ayat Mutasyabih. Pada bagian ini memang dikhususkan bagi orang-orang yang dikehendaki oleh Allah dapat memahami ayat-ayat Mutasyabih.¹⁰²

Hal ini didasarkan pada firman Allah berikut ini:

هو الذي أنزل عليك الكتاب منه آيات محكمات هن أم الكتاب وأخر متشابهات فأما الذين في قلوبهم زيغ فيتبعون ما تشابه منه ابتغاء الفتنة وابتغاء تأويله وما يعلم تأويله إلا الله والراسخون في العلم يقولون
أنا به كل من عند ربنا

Artinya: "Dialah yang menurunkan padamu Al-Kitab. Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkam yang merupakan induk Al-Kitab dan yang lain mutasyabihat. Akan tetapi, orang-orang yang di dalam hatinya terdapat kesesatan mengikuti apa yang mutasyabihat (sesuatu yang

¹⁰¹ Al-Zarqani, *Manahilul 'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hlm. 412

¹⁰² Al-Asfahani, *op.cit.*, hlm. 260

tidak jelas) dari Al-Kitab untuk membuat fitnah dan mencari ta'wil-nya. Padahal, yang mengetahui ta'wil-nya hanyalah Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya yang mengatakan kami meyakini (Al-Kitab) setiap berasal dari sisi Tuhan kami." (Q.S. Ali 'imran (3):7)

Ayat di atas berbicara mengenai gerak *ittiba'*, yaitu gerak mentalitas bukan material pada yang *mutasyabih*, dan gerak ini berusaha mewujudkan dua sasaran melalui keterangan *maf'ul li ajlihi* kata *ibtigha'a*, yaitu "fitnah" dan "Ta'wil". Ini berarti bahwa gerak mentalitas merupakan gerak yang berorientasi pada "sasaran" dan "tujuan", sebab ia merupakan gerak yang "mengikuti" bukan gerak "kembali".¹⁰³

Oleh karena itu, pengertian yang dimaksud dengan kata "ta'wil" di sini adalah "sampai pada tujuan". Makna ini sesuai dengan makna "untuk membuat fitnah". Tujuan dari mengikuti yang *mutasyabih* adalah membuat fitnah dan sampai pada tujuan dan akibatnya. Pembacaan ayat di atas berhenti pada nama "Allah", dan kalimat selanjutnya *wa ar-rasikhuna fi al-'ilmi yaquluna* dianggap sebagai kalimat baru. Sementara itu, *'ataf* pada ayat ini dianggap sebagai pengkontrasan antara dua situasi dan dua kelompok (pengikut *mutasyabih* dan pengikut dalam kalimat berikutnya).¹⁰⁴

Kesalahan ulama kuno dalam memahami ayat di atas berasal dari kesalahan mereka dalam memahami makna "ta'wil", dan di dalam menarik kesimpulan bahwa ayat tersebut membuat hukum atau aturan umum terhadap yang *mutasyabih*. *Ta'wil* yang dilarang menurut maksud ayat tersebut adalah *ta'wil* yang mengarah pada fitnah, dan *ta'wil* yang hanya

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ Al-Qaththan, *op.cit.*, hlm.309.

diketahui oleh Allah adalah *ta'wil* yang mengarah pada "tujuan" dan "akibat" yang tidak diketahui oleh manusia.¹⁰⁵

2. Nasikh dan Mansukh

Para ulama dalam menetapkan pengertian naskah berpegang pada dua teks (ayat) Al-Qur'an yang salah satunya *makkiyah* (Q.S. al-Nahl (16): 101 dan yang lain *madaniyah*. (Q.S. al-Baqarah (2): 106

Teks *makkiyah* adalah

وإذا بدلنا آية مكان آية والله أعلم بما ينزل قالوا إنما أنت مفتر بل أكثرهم لا يعلمون

Artinya; "○○Apabila kami menggantikan sebuah ayat pada ayat lain, padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata "sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mengada-ada saja" bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui."

Dalam konteks ini, "penggantian" ayat dengan ayat lain berarti perubahan hukum yang ada pada suatu teks dengan teks lain dengan tetap mempertahankan kedua teks tersebut. Oleh karena itu, struktur ayat mengikuti pola kondisional (syarat), sementara isi kalimat (jawab syarat) berupa tuduhan orang-orang Makkah terhadap Muhammad sebagai kebohongan. Tuduhan ini hanya mengindikasikan bahwa menurut anggapan mereka ada kontradiksi dalam teks.

Ayat lain yang dipegangi para ulama dalam menentukan makna naskah adalah ayat *madaniyyah*, yaitu:

ما ننسخ من آية أو ننسها نأت بخير منها أو مثلها ألم تعلم أن الله كل شيء قدير

Artinya; "Ayat mana saja yang kami nasakhkan atau kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, kami datangkan yang lebih baik dari padanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu

¹⁰⁵ *Ibid.*

mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Konteks teks di atas berbeda dengan konteks teks sebelumnya, yang terakhir menunjuk pada permusuhan ahli kitab terhadap kaum muslimin dan sikap menentang mereka terhadap kaum muslimin dalam segala hal. Menurut mereka ayat-ayat al-Qur'an bersifat kontradiktif. Misalnya, keberatan mereka atas dibatalkannya teks tentang riba, sementara teks yang sama menjanjikan orang-orang mukmin sebuah kebaikan yang akan dibalas dengan sepuluh sampai tujuh puluh kali lipat.

Contoh kedua, sebuah ayat yang dimasukkan oleh para ulama ke dalam Nasakh, yaitu perubahan arah kiblat ke Ka'bah, sementara sebelumnya Nabi dan kaum muslimin dalam shalat menghadap ke Bait al-Maqdis.

Pada dasarnya, Al-Asfahani dalam menguraikan definisi mengenai naskh dan mansukh juga mendasarkan pada kedua ayat di atas, namun Al-Asfahani lebih detail dalam kupasan akar katanya.

Naskh menurut bahasa dipergunakan untuk arti *izalah* (menghilangkan). Misalnya: *nasakhat al-syamsu al-dhilla* artinya, matahari menghilangkan bayang-bayang;¹⁰⁶ dan *wanasakhat al-rihu asara al-syamsa* artinya, angin menghapuskan jejak perjalanan.¹⁰⁷ Kata naskh juga dipergunakan untuk makna memindahkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain. Misalnya: *nasakhtu al-kitab* artinya, saya memindahkan (menyalin) apa yang ada dalam buku. Di dalam Qur'an dinyatakan: *inna kunna nastansikhu ma kuntum ta'malun* (al-Jasiyah [45]:29). Maksudnya, kami memindahkan (mencatat) amal perbuatan ke dalam lembaran (catatan amal).

¹⁰⁶ Al-Asfahani, *Ibid.*

¹⁰⁷ Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000), hlm. 20

Menurut istilah naskh ialah mengangkat (menghapuskan) hukum syara' dengan dalil hukum (khitab) syara' yang lain. Dengan perkataan "hukum", maka tidak termasuk dalam pengertian naskh menghapuskan "kebolehan" yang bersifat asal (*al-bara'ah al-asliyah*).

Atas dasar itulah, maka makna nasakh menurut al-Asfahani adalah mengganti hukum sebuah teks atas hukum lain tapi dengan mempertahankan kedua teks tersebut.

Mansukh adalah hukum yang diangkat atau dihapuskan. Maka ayat mawaris atau hukum yang terkandung di dalamnya, adalah menghapuskan (nasikh) hukum wasiat kepada kedua orang tua atau kerabat (mansukh). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam naskh diperlukan syarat-syarat berikut:

- a. Hukum yang mansukh adalah hukum syara'.
- b. Dalil penghapusan hukum tersebut adalah khitab syar'i yang datang lebih kemudian dari khitab yang hukumnya mansukh.
- c. Khitab yang mansukh hukumnya tidak terikat (dibatasi) dengan waktu tertentu. Sebab jika tidak demikian maka hukum akan berakhir dengan berakhirnya waktu tersebut. Dan yang demikian tidak dinamakan naskh.

D. Pandangan al-Asfahani tentang Tafsir.

Ada perbedaan di antara ahli bahasa mengenai asal-usul etimologis kata "tafsir", apakah ia berasal dari *fassara*, *yufassiru*, *tafsiran*, atau berasal dari *safara*. Demikian juga menurut al-Asfahani, jika kata al-Fasru dimaknai "pengamatan dokter terhadap air", dan kata al-tafsirah adalah "urine" yang dipergunakan untuk menunjukkan adanya penyakit, dan para dokter meneliti berdasarkan warnanya untuk menunjukkan adanya penyakit bagi si sakit" maka kita dihadapkan pada dua perkara yaitu, pertama materi yang diamati dokter untuk menyingkapkan penyakit, yang disebut *tafsirah*. Dan kedua

adalah tindakan yang memungkinkannya untuk meneliti materi dan menyingkapkan penyakit.¹⁰⁸

Materi yang dicermati dokter mempresentasikan "medium" yang digunakan sang dokter untuk dapat menemukan penyakit. Ini berarti bahwa 'tafsir', yaitu penemuan penyakit si sakit, menuntut adanya materi (objek) dan pengamatan (zat).¹⁰⁹

Selanjutnya kata *safara* mempunyai banyak makna yang intinya adalah perjalanan dan perpindahan. Dari makna ini muncul makna penyingkapan dan pemunculan. Dinamakan "Musafir" karena ia menyingkapkan tudung penutup wajahnya. Sedangkan Safar berarti membuka wajah-wajah musafir dan akhlak-akhlak mereka sehingga tampaklah apa yang sebelumnya tertutup. *Asfar al-qaum* artinya mereka memasuki waktu pagi. *Asfara* artinya menerangi sebelum matahari terbit. *Safara wajhuhu husnan wa asfara* artinya wajahnya bersinar. Dalam Al-Qur'an ada ungkapan: *wujuhun yauma'idzin musfirah*. Al-Farra' mengatakan: maksudnya wajahnya bersinar.

Dari materi ini terdapat kata *as-Safir*, yaitu utusan dan pendamai antar kelompok, bentuk jamaknya *as-Sufara*. Barangkali makna ini berkaitan dengan pengertian perpindahan dan gerakan. *Safartu baina qaumi*, artinya saya berusaha mendamaikan mereka.

Ibnu Arafah mengatakan: Para malaikat disebut dengan *safarah* karena menampakkan diri antara Allah dan para Nabi-Nya. Abu Bakr mengatakan: Mereka disebut dengan *safarah* karena mereka membawa turun wahyu Allah, izin-Nya, dan apa saja yang dapat dipergunakan untuk mendamaikan manusia. Dalam hadits Terdapat ungkapan: Perumpamaan orang yang mahir Al-Qur'an seperti *safarah*, yaitu para malaikat. Dinamakan

¹⁰⁸ Al-Asfahani, *op.cit.*, hlm 394

¹⁰⁹ Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000), hlm. 456

demikian karena ia dapat menjelaskan sesuatu. Atas dasar penjelasan ini, pengertian *safarah* (mufrad: *safir*) berkaitan dengan makna menyingkapkan dan menjelaskan, selain berkaitan dengan gerak dan mobilitas.¹¹⁰

Atas dasar itu, kata tafsir berakar kata dari *al-fasru* atau *as-safru*, keduanya sama-sama memiliki unsur pembentukan kata yang sama: *sin-fa'-ra*,¹¹¹ sehingga kedua materi tersebut pada akhirnya bermakna satu, yaitu mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi melalui mediator yang dianggap sebagai tanda agar dapat mengungkap yang tersembunyi dan samar.

Oleh karena itu, Ibnu Faris berpendapat bahwa: "untuk mengungkapkan maksud dari suatu ungkapan atau pernyataan dapat dikembalikan pada tiga hal, yaitu makna, tafsir, dan *tawil*. Ketiganya, meskipun berbeda, namun maksudnya berdekatan. Makna adalah tujuan dan maksud. Kalimat: *'unitu bi hadza al-kalam kadza*, berarti maksud saya begini. Ia merupakan derivasi dari kata *idhar*, yaitu memperlihatkan. Kalimat: *'anal al-qirbatu*, maksudnya apabila anda tidak menyimpan air, malahan memperlihatkannya. Makna ini sama dengan ungkapan *'unwan al-kitab*. Ada yang mengatakan asal makna kata tersebut berasal dari ucapan orang Arab: *'anat al-ard bi nabat hasan*, maksudnya bumi itu menumbuhkan tanaman-tanaman yang bagus.¹¹¹

Dengan demikian, *Tafsir* menurut bahasa berasal dari makna memperlihatkan dan menyingkapkan. Menurut bahasa ia berasal dari masdar *tafsirah*, yaitu sedikit air yang dipakai dokter untuk sampel. Dengan pengamatannya itu ia dapat menemukan penyakit pasien. Demikian pula seorang mufassir yang menyingkapkan masalah ayat, cerita, dan maknanya, serta penyebab turunnya. Dengan demikian, tafsir adalah penyingkapan maksud yang terkunci lewat kata serta mengeluarkan sesuatu yang tertahan untuk dipahami. Kata *fasara* dan *fassara* mempunyai makna yang sama, hanya saja yang lebih banyak dipakai bentuknya yang lebih dari tiga huruf

¹¹⁰ Nasr Hamid Abu Zaid, *op,cit*, hlm. 313

¹¹¹ Nasr Hamid Abu Zaid, *op,cit*, hlm. 304

(*fassara*). Abu al-Fath bin al-Jinni memakai bentuk masdar *al-fasr* ketika menamakan suku-sukunya.

Pemakaian kata *at-Tafsir* dalam Al-Qur 'an dengan pengertian menjelaskan, yaitu dalam Surat al-Furqan:

ولا يأتونك بمثل إلا جئناك بالحق وأحسن تفسيرا

Artinya: "*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan padamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.*"

Ayat tersebut berkaitan dengan bantahan terhadap orang-orang musyrik Makkah yang sering menyakiti Rasulullah dengan sikap-sikap mereka yang meragukan kenabiannya dan risalahnya. Mereka pernah menyebutkan Al-Qur'an sebagai "kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum lain".

E. Pandangan al-Asfahani tentang Ta'wil.

Sebelum menguraikan pandangan al-Asfahani mengenai ta'wil, akan sedikit disinggung bahwa kata *ta'wil* muncul dalam Al-Qur 'an sebanyak 17 kali,¹¹² sementara kata *tafsir* muncul hanya sekali. Tentunya ini menunjukkan bahwa kata *ta'wil* lebih populer dalam bahasa pada umumnya, dan dalam teks khususnya, daripada kata *tafsir*. Barangkali, rahasia di balik ini adalah bahwa *ta'wil* merupakan konsep yang dikenal dalam peradaban sebelum Islam yang berkaitan dengan tafsir terhadap mimpi atau *ta'wil al-ahadis*.¹¹³

Akar kata "ta'wil" berasal dari kata *al-awal* yang berarti kembali/pulang (*ruju' 'ala, ya'ulu, awlan, ma'alan* berarti *raja'a*. *Awwala ilaihi as-syai'* berarti mengembalikan padanya. Dalam sebuah hadits terdapat ungkapan: *man shama ad-dahra fa la shama wa la ala* (Barangsiapa yang berpuasa sepanjang masa sebenarnya ia tidak berpuasa dan tidak akan mendapatkan kebaikan). Kata "ta'wil" di sini merupakan bentuk kata "taf'il"

¹¹² M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2002), hlm.61

¹¹³ Al-Asfahani, *op.cit.*, hlm. 27

dari kata kerja *awwala*, *yu'awwilu*, *ta'wilan*, dan bentuk kata dasarnya adalah *ala*, *ya'ulu* yang berarti pulang atau kembali.

Dengan demikian, pengertian *ta'wil* adalah kembali pada asal-usul sesuatu; apakah itu berbentuk perbuatan ataukah cerita, dan itu dilakukan untuk mengungkapkan makna dan substansinya.

F. Perbedaan Tafsir dan Ta'wil

Setelah mengetahui pengertian antara "*tafsir*" dan "*ta'wil*" menurut bahasa, terdapat perbedaan yang penting antara keduanya tercermin dalam kenyataan bahwa proses "*tafsir*" membutuhkan "*tafsirah*", yaitu medium yang dicermati mufasir sehingga ia dapat menyingkapkan apa yang dikehendakinya, sementara "*ta'wil*" merupakan proses yang tidak selalu membutuhkan medium ini, bahkan kadang-kadang berdasarkan pada gerak mental dalam menemukan asal mula dari sebuah gejala, atau dalam mengamati akibatnya. Dengan kata lain, *ta'wil* dapat dijalankan atas dasar semacam hubungan langsung antara "zat/subjek" dan "objek", sementara hubungan ini dalam proses "*tafsir*" bukanlah hubungan langsung tetapi hubungan melalui medium yang berupa teks bahasa, atau berupa sesuatu yang bermakna.¹¹⁴

Dalam dua situasi tersebut harus ada medium yang mempresentasikan "tanda", di mana melalui tanda ini proses pemahaman terhadap objek oleh mufasir dapat berlangsung.

Perbedaan yang dilakukan oleh para ulama *tafsir* dan *ta'wil* menurut istilah dapat kita rasakan adanya beberapa sisi perbedaan menurut bahasa. Dari sisi-sisi ini, mereka membatasi *tafsir* kadang-kadang pada berbagai aspek eksternal dari teks, selain teks itu sendiri, sehingga *tafsir* adalah:

¹¹⁴ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Social Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Pramadina, 2002)

"Ilmu tentang turunnya ayat, surat-surat, dan cerita-cerita yang berkenaan dengan ayat, isyarat yang ada di dalamnya, kronologi *makkiyyah* dan *madaniyyah*, *muhkam* dan *mutasyabih*, *nasikh* dan *mansukh*, *khas* dan *'am*, *mutlaq* dan *muqayyad*, *mujmal* dan *mufassar*. Selain itu, ada yang menambahkan: ilmu tentang halal haram, janji dan ancaman, perintah dan larangan, ibrah dan perumpamaan. Inilah aspek yang tidak diperkenankan bagi *ra'yu* untuk ikut campur."¹¹⁵

Sementara itu, *ta'wil* menurut bahasa berasal dari *al-awl*. Pengertian dari ungkapan: *Ma ta'wilu hadza al-Kalam?* Ada yang mengatakan: *'ala al-amru ila kadza*, artinya urusan tersebut menjadi demikian Kata tersebut berasal dari *al-ma'al*, yaitu akibat dan kondisi akhir. *Awwaltuhu fa 'ala*, artinya saya membuatnya berpaling, maka ia pun berpaling, sehingga kata *ta'wil* berarti mengarahkan ayat pada makna yang dimungkinkannya. Ada yang mengatakan: asalnya dari *'iyalah*, yaitu mengatur sehingga seolah-olah orang yang *men-ta'wil-kan* kalam mengatur kalam dan meletakkan makna di tempatnya pada kalam tersebut."

Di sini, tafsir tampaknya khusus bagi aspek-aspek umum yang eksternal dari teks, seperti pengetahuan tentang *asbdb an-nuzul*, cerita *makkiyyah* dan *madaniyyah*, *nasikh* dan *mansukh*. Semua ilmu ini adalah ilmu-iknu *naqliyah* yang berdasarkan pada riwayat menurut ulama kuno. Dalam ilmu-ilmu tersebut tidak ada tempat untuk berijtihad kecuali hanya memberikan penilaian di antara riwayat-riwayat tersebut atau berusaha mengkompromikannya seperti yang kita ketahui pada pasal-pasal sebelumnya. Menunjuk pada *'dm* dan *khas*, *mutlaq* dan *muqayyad*, *mujmal* dan *mufassar*, merupakan penunjukan terhadap aspek-aspek semantis ijtihadiah di mana mufassir memiliki peran dalam menentukannya, tetapi ia hanya merupakan penunjukan terhadap "pengetahuan" tentang apa saja yang dikatakan ulama kuno di seputar permasalahan tersebut. Hal yang sama berlaku pada pengetahuan mengenai halal dan haram, janji dan ancaman,

¹¹⁵ Nasr Hamid Abu Zaid, *op,cit*, hlm. 319.

perintah dan larangan, ibrah dan perumpamaan. Ilmu tafsir melalui batasan di atas tampak sebagai suatu ilmu yang menghimpun semua ilmu yang menjadi pengantar bagi *ta'wil* yang mempresentasikan usaha *pen-ta'wil* dalam "mengarahkan" ayat pada makna yang dimungkinkan ayat. Atas dasar itu, "tafsir" merupakan bagian dari proses "ta'wil", dan hubungan antara keduanya adalah hubungan antara yang *khas* dan yang *'am* di satu sisi, atau hubungan *naql* dengan *ijtihad* di sisi lain, yaitu hubungan yang diungkapkan oleh ulama kuno dengan nama *riwayah* dan *dirayah*.

Ada yang mengatakan: *Ta'wil* berusaha menyingkapkan makna yang terkunci. Oleh karena itu, al-Bajili mengatakan: *Tafsir* berkaitan dengan *riwayah*, dan *ta'wil* berkaitan dengan *dirayah*. Abu Nasr al-Qusyairi mengatakan: dalam tafsir yang dikedepankan adalah mengikuti dan mendengar sementara *istinbat* hanya dilakukan pada apa yang berkaitan dengan *ta'wil*.

Abu al-Qasim bin Habib al-Naisaburi, Baghawi, al-Kawasyi, dan lainnya mengatakan: *Ta'wil* adalah mengarahkan ayat pada makna yang sesuai dengan yang sebelum dan sesudahnya yang dimungkinkan oleh ayat, tidak bertentangan dengan Al-Kitab dan as-Sunnah melalui *istinbat*.

"*Ta'wil*" berkaitan dengan *istinbat*, sementara tafsir umumnya didominasi oleh *naql* dan riwayat. Dalam perbedaan ini terkandung salah satu dimensi penting dari proses *ta'wil*, yaitu peran pembaca dalam menghadapi teks dan dalam menemukan maknanya. Peran pembaca atau *pen-ta'wil* bukanlah peran mutlak yang mengubah *ta'wil* menjadi teks yang tunduk pada kepentingan subjektif, tetapi *ta'wil* harus berdasarkan pada pengetahuan mengenai beberapa ilmu yang secara niscaya berkaitan dengan teks, dan berada dalam konsep "tafsir". *Pen-ta'wil* harus mengetahui benar tentang tafsir yang memungkinkannya memberikan "*ta'wil*" yang diterima dalam teks, yaitu *ta'wil* yang tidak menundukkan teks pada kepentingan subjektif dan ideologisnya.

Inilah yang diungkapkan oleh ulama kuno sebagai *ta'wil* yang dilarang dan bertentangan dengan apa yang dikatakan dan yang dipahami dari teks.

G. Kontribusi Al-Asfahani dalam kajian Al-Qur'an

Sumbangan pemikirannya akan sangat membantu para pengkaji al-Qur'an terutama orang awam yang belum mendalam pengetahuan kebahasaannya. Namun perlu dicermati bahwa al-Asfahani bukan seperti para mufassir yang mencoba menafsirkan al-Qur'an melalui pendekatan kebahasaan sebagaimana al-Zamkhsyari dengan al-Kasysyaf, Jalaludin al-Mahally dan Jalaluddin al-Suyuthi dalam tafsir jalinannya dan masih banyak lagi para mufassir sekaligus ahli bahasa. Terutama para mufassir kontemporer seperti A'isyah Abdurrahman bint al-Syathi' dalam tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-karim.

Al-Zamakhsyari adalah seorang ulama genius yang sangat ahli dalam bidang ilmu nahwu, bahasa, sastra dan sekaligus ilmu tafsir. Bahkan dalam aspek kebahasaan beliau berhasil berjasa telah menyingkap keindahan al-Qur'an dan daya tarik balaghahnya.¹¹⁶

Begitu juga tafsir jalinan karya al-Suyuthi dan al-Mahally, nuansa kebahasaan tergambar jelas dalam kupasan setiap ayat yang tidak pernah sepi akan kajian yang mendalam tentang keindahan gaya bahasa al-Qur'an.

Di antara mufassir perempuan modern yang ikut ambil bagian dalam kesusasteraan arab dan pemikiran social adalah A'syah Abdurrahman yang populer dengan Bint al-Syathi'. Beliau adalah pengajar pada fakultas adab di Kairo dan pada fakultas tarbiyah putri.¹¹⁷

¹¹⁶ Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Haqiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujud al-Ta'wil* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), hlm. 321

¹¹⁷ A'isyah Abdurrahman Bintu Syathi', *Al-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim* (Kairo: al-Maktabah al-'Asyriyah, 1997), hlm. 435

Di dalam tafsirnya, *al-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*, Bintu Syathi' memusatkan perhatian pada aspek-aspek balaghah al-Qur'an dan mengungkapkannya dengan sastrawi yang tinggi.

Berbeda dengan mereka, al-Asfahani menguraikan ayat-aya al-Qur'an melalui *mufradat* (kosa kata) lafaz-lafaz dan pengertian-pengertian yang ditunjukkannya menurut letak kata-kata dalam rangkaian kalimat. Jadi tidak berangkat dari sebuah ayat kemudian dikupas habis melalui kajian bahasa, tapi metode yang dipakai adalah menetapkan kosa kata atau kata-kata pokok dalam al-Qur'an kemudian dihubungkan dengan potongan-potongan ayat yang terdapat kata yang sama. Metode ini juga berbeda dengan Ensiklopedi yang mencoba memahami al-Qur'an lewat entri-entri atau kata-kata kunci. Misalnya *taqwa, hanif, iman* dan lain sebagainya.

H. Kesimpulan

Al-Asfahani termasuk salah satu pemikir al-Qur'an abad pertengahan yang memfokuskan pada hakekat al-Qur'an dan wataknya sebagai teks bahasa. Ini berarti bahwa kajian ini memperlakukan al-Qur'an sebagai kitab agung berbahasa Arab, dan pengaruh sastrawinya yang indah.

Bagi al-Asfahani, al-Qur'an merupakan kitab artistika Arab yang sakral. Setelah menuntaskan kajiannya pada aspek sastrawi tersebut, al-Asfahani mengarahkannya pada kepada kandungan ayat dengan mengambil dan menukil apa saja yang dikehendakinya dan sesuai dengan bahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman binth al-Syathi, A'isyah, *Al-Tafsir al-Bayani al-Qur'an al-Karim*, Kairo: al-Maktabah al-'Asyriyah, 1997
- Al-Asfahani, Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Qaththan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000

Al-Qur'an al-Karim

Al-Zahabi, Husen, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, t.k: t.p., 1976

Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.

Al-Zarqani, *Manahilul 'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988

Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Ikhtisar Ulum Al-Qur'an Praktis*, alih bahasa Muhammad Qadirun Nur, Jakarta: Pustaka Amani, 1988.

Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992

Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Social Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Pramadina, 2002

Shihab, M. Quraissy, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2002

Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik terhadap Ulum al-Qur'an*, Yogyakarta: LKIS, 2001

